

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar menjadi pribadi yang cakap dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengarahkan dan mengembangkan potensi individu melalui pemenuhan kebutuhan belajar secara optimal. Pandangan ini turut ditegaskan oleh Conny Semiawan (dalam Ridwan, 2016) yang menekankan bahwa pendidikan merupakan proses untuk menjembatani peserta didik mencapai potensi dirinya. Ia memandang bahwa setiap individu pada dasarnya adalah makhluk kreatif yang senantiasa bertumbuh berdasarkan inisiatif dan kesadaran pribadi. Oleh karena itu, pendidikan perlu menyediakan ruang yang memungkinkan setiap individu berkembang secara utuh, selaras dengan potensi dan minat pribadi masing-masing.

Dalam konteks ini, proses belajar dan mengajar menjadi komponen utama yang menentukan keberhasilan pendidikan. Keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kolaborasi yang efektif antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan berpihak pada peserta didik. Di sisi lain, peserta didik merupakan subjek aktif dalam proses pembelajaran, memengaruhi arah dan makna proses tersebut melalui partisipasi dan keterlibatan mereka. Dengan demikian, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana proses belajar dirancang untuk menjawab tantangan zaman sekaligus membuka ruang bagi interaksi yang adil, bermakna, dan dialogis antara guru dan peserta didik.

Salah satu aspek penting dalam membangun interaksi yang bermakna antara guru dan peserta didik adalah dengan adanya pengakuan terhadap keberagaman

individu di dalam kelas. Dalam praktiknya, guru sering dihadapkan pada kenyataan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda antar satu dengan yang lainnya (Fitriani dkk., t.t.). Keberagaman ini turut memengaruhi kebutuhan belajar yang tidak seragam antar individu. Kondisi inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru agar bisa mengakomodasi setiap keunikan tersebut melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan berpihak pada peserta didik. Pemahaman guru terhadap keragaman peserta didik menjadi landasan penting dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

Adapun gagasan mengenai bagaimana menghargai perbedaan karakteristik peserta didik dalam pendidikan selaras dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Dalam tulisannya, beliau berpendapat bahwa pendidikan tidak perlu menyeragamkan hal-hal yang tidak bisa disamakan. Sebaliknya, hendaknya memfasilitasi berbagai perbedaan yang ada dengan bijaksana (Wahyuningtyas dkk., 2024). Berkaitan dengan hal tersebut, Ki Hajar Dewantara juga menciptakan sebuah konsepsi dasar pendidikan yang disebut dengan sistem *among*, yang menekankan pentingnya pendampingan, pembimbingan, dan pemberian ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kodrat dan kebutuhannya (Noventari, 2020).

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara inilah yang menjadikan landasan dicanangkannya Kurikulum Merdeka oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Penetapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional secara resmi didasarkan pada Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Regulasi ini diluncurkan langsung oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim dalam acara “Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran” yang diselenggarakan di Jakarta pada Rabu, 27 Maret 2024 (Laman Mendikbudristek, 2024). Kebijakan mengenai kurikulum dan pembelajaran ini merupakan bagian dari upaya strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan

secara menyeluruh dan inklusif bagi seluruh peserta didik, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya.

Salah satu prinsip utama yang diusung dalam kurikulum merdeka adalah memberikan kepercayaan yang lebih besar kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal, kebutuhan peserta didik, serta kondisi masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum ini menekankan pentingnya pemberdayaan peserta didik melalui kebebasan dan kemandirian untuk memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Sejalan dengan prinsip sistem *among* milik Ki Hajar Dewantara, kurikulum ini menjadi dasar fundamental bagi setiap peserta didik dalam mendapatkan kebebasan untuk merancang masa depannya. Kebebasan tersebut diberikan dengan tetap mempertimbangkan bakat alami yang dimiliki serta memberi keleluasaan dalam mengembangkan dan mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya (Noventari, 2020).

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya mengakomodasi perbedaan dan kebijakan kurikulum merdeka yang berpihak pada murid sejatinya berangkat dari semangat yang sama, yaitu memberikan ruang bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi uniknya. Keduanya mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman serta pentingnya pendidikan yang humanis dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks inilah, pendekatan pendagogis yang efektif diperlukan untuk menjembatani filosofi pendidikan dan kebijakan kurikulum dalam praktik pembelajaran kelas yang sebenarnya. Strategi pembelajaran tidak lagi bisa diseragamkan, melainkan harus dimulai dari kesadaran akan keberagaman peserta didik dan komitmen untuk menghadirkan pendidikan yang adil, inklusif, dan adaptif. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi serta menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam (Danuri dkk., 2023). Peserta didik diberikan peluang untuk memperoleh pengetahuan, mengolah gagasan, dan mengoptimalkan pencapaian pribadi mereka agar pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan melakukan penyesuaian terhadap proses belajar yang mencakup minat, profil belajar, dan kesiapan peserta didik. Penyesuaian tersebut bertujuan agar setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran berdiferensiasi menuntut pengajar agar dapat secara proaktif merancang berbagai strategi yang berbeda untuk mendukung peserta didik dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Melalui adaptasi konten, proses pembelajaran, dan produk hasil, pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi variasi dalam pemahaman dan keterampilan peserta didik (Kristiani dkk., 2021). Dalam konteks mata pelajaran sejarah, pendekatan ini memungkinkan guru menyajikan materi dengan berbagai cara, melakukan variasi dalam proses pembelajaran, serta menyediakan pilihan bentuk tugas atau penilaian. Dengan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan proses pembelajaran sejarah menjadi lebih inklusif dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.

Meskipun konsep dari pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan prinsip kurikulum merdeka yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar individu, penerapannya di lapangan masih jauh dari merata. Idealnya, seluruh pendidik dapat mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi ke dalam rencana dan praktik pembelajaran mereka. Namun, realita menunjukkan bahwa strategi ini belum banyak diadopsi, termasuk pada sekolah-sekolah negeri yang sebelumnya dikenal memiliki standar akademik tinggi.

Sejak diberlakukannya kebijakan sistem zonasi, komposisi peserta didik di sekolah negeri menjadi semakin beragam, baik dari segi latar belakang akademik maupun sosial. Perubahan tersebut turut memengaruhi dinamika pembelajaran di

SMAN 2 Depok yang sebelumnya dikenal sebagai sekolah unggulan yang memiliki karakteristik peserta didik dengan kemampuan akademik yang relatif homogen. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menyesuaikan strategi mengajarnya dengan kebutuhan peserta didik yang kini menjadi lebih beragam. Kendati demikian, proses adaptasi ini tidak selalu berjalan mudah, sehingga perubahan karakteristik peserta didik tidak selalu diikuti oleh perubahan pendekatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti selama kegiatan magang, masih dijumpai praktik pembelajaran yang cenderung mempertahankan pola pembelajaran yang berkembang ketika karakteristik peserta didik relatif homogen secara akademik, sehingga keberagaman kebutuhan belajar peserta didik belum sepenuhnya terakomodasi.

Di tengah kondisi tersebut, peneliti menemukan adanya praktik pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh seorang guru sejarah di SMAN 2 Depok sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan karakteristik peserta didik. Praktik tersebut menjadi perhatian peneliti karena menunjukkan upaya guru dalam menerjemahkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi ke dalam strategi pembelajaran yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, praktik tersebut dipandang menarik untuk dikaji lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk implementasi serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

Berdasarkan analisis latar belakang di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Adapun penelitian yang pertama adalah penelitian milik Galuh Syifa dkk. (2024) yang berjudul “Pembelajaran Diferensiasi Proses pada Mata Pelajaran Sejarah”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan responden satu guru mata pelajaran sejarah kelas X dan empat peserta didik kelas X SMAN 104 Jakarta. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran diferensiasi proses diterapkan untuk peserta didik kelas X pada mata pelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka.

Penelitian yang kedua adalah karya Soleh Ibrahim dan Haerudin (2024) yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi”. Pada penelitian ini

menggunakan metode studi kasus dengan mewawancarai dua orang guru di jenjang SMP dan SMA. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa kedua guru tersebut, baik dari jenjang SMP dan SMA, mengalami kendala dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena belum memahami konsep assesmen diagnostik, prinsip dasar, dan langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian yang ketiga milik Imam Ropi'I (2024) yang berjudul “Pembelajaran Berdiferensiasi pada Topik Pendudukan Jepang untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah dan Kreativitas Peserta Didik di SMA 3 Blitar.” Penelitian ini memfokuskan pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam topik pendudukan Jepang sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan kreativitas peserta didik. Hasilnya ditemukan bahwa dengan menggunakan strategi diferensiasi dapat menumbuhkan kesadaran sejarah dan kreativitas peserta didik yang bermanfaat sebagai kecakapan belajar serta berguna untuk kehidupan abad ke-21.

Adapun penelitian yang keempat karya Siti Mariyatul dkk. (2024) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta didik yang Beragam.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan literatur sistematis yang mengkaji berbagai strategi dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendekatan diferensiasi di tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Penelitian ini menyoroti pentingnya perencanaan, fleksibilitas metode pengajaran, dan pemahaman terhadap profil peserta didik sebagai strategi utama, sementara tantangannya terletak pada kesiapan guru dan kompleksitas pengelolaan keberagaman di kelas.

Penelitian yang kelima adalah milik Sahrul (2024) dengan judul penelitian “Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi untuk Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sejarah yang menggunakan pendekatan berdiferensiasi tercipta lingkungan belajar yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik sehingga hal ini membantu guru menciptakan sistem manajemen kelas yang sesuai.

Penelitian terdahulu yang mengangkat topik pembelajaran berdiferensiasi umumnya berfokus pada dampak yang dihasilkan dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi, seperti menumbuhkan kesadaran sejarah, meningkatkan kreativitas, ataupun menciptakan manajemen kelas yang baik. Sebagian penelitian juga lebih menekankan pada pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi atau mengkaji penerapannya secara umum pada berbagai jenjang pendidikan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana praktik penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran sejarah melalui pengamatan secara langsung terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Disamping itu, penelitian terdahulu juga belum secara khusus mengaitkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan kondisi kelas yang semakin heterogen sebagai akibat dari perubahan sistem zonasi, padahal kondisi seperti ini menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.

Berbeda dari studi-studi sebelumnya, penelitian ini menitikberatkan pada eksplorasi mendalam terhadap praktik pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan studi kasus pada pembelajaran sejarah di SMAN 2 Depok. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, namun juga menggali secara empiris bagaimana implementasi diferensiasi konten, proses, dan produk dalam dinamika proses pembelajaran sejarah di kelas, termasuk juga mengungkap tantangan yang dihadapi guru, serta respons yang ditunjukkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus mendalam melalui teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang praktik nyata guru sejarah dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kelas yang heterogen pasca penerapan sistem zonasi, yang selama ini belum banyak disentuh secara spesifik dalam penelitian terdahulu.

1.2 Masalah Penelitian

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan signifikan, salah satunya melalui implementasi sistem zonasi. Sistem zonasi mulai diberlakukan pada masa kepemimpinan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy. Kebijakan ini pertama kali diimplementasikan dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di tahun 2017 melalui Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017. Selanjutnya, ketentuan tersebut mengalami penyempurnaan pada tahun 2018 melalui terbitnya Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018. Sejak penerapannya, sistem zonasi telah merubah paradigma penerimaan peserta didik yang sebelumnya didasarkan pada nilai akademik menjadi berbasis jarak/ atau radius antara rumah peserta didik dengan sekolah (terdekat). Tujuan utama dari sistem zonasi ini adalah agar terciptanya pemerataan akses pendidikan dan mengurangi kesenjangan kualitas pendidikan di berbagai wilayah (Laman Kemdikbud, 2018). Akan tetapi, perubahan sistem seleksi ini juga berdampak langsung pada karakteristik peserta didik yang diterima di sekolah negeri, termasuk sekolah-sekolah yang sebelumnya dikenal memiliki standar akademik tinggi. Penelitian oleh Riski (2020) menunjukkan bahwa kebijakan zonasi menciptakan lingkungan belajar yang lebih heterogen. Sekolah-sekolah yang sebelumnya diisi oleh peserta didik dengan mayoritas capaian akademik unggul, kini komposisinya menjadi lebih beragam, baik dari tingkat kemampuan akademik, motivasi belajar, dan kebutuhan belajar. Penerapan sistem ini membawa tantangan tersendiri, khususnya bagi sekolah yang telah lama terbiasa dengan komposisi peserta didik yang relatif homogen dan berorientasi tinggi pada pencapaian akademik salah satunya seperti SMAN 2 Depok.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Depok, adalah sebuah sekolah menengah atas negeri yang berada di Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Sekolah ini telah menyandang status Sekolah Standar Nasional atau SSN. Sekolah Standar Nasional merupakan sekolah yang telah memenuhi 8

(delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP), yakni: (i) Standar Kompetensi Lulusan; (ii) Standar Isi; (iii) Standar Proses; (iv) Standar Penilaian Pendidikan; (v) Standar Tenaga Kependidikan; (vi) Standar Sarana dan Prasarana; (vii) Standar Pengelolaan; dan (viii) Standar Pembiayaan (PSKP Kemdikbud, 2025). Ditambah, sekolah ini pernah menjadi salah satu dalam jajaran sekolah yang ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional atau RSBI yang menjadikannya sebagai salah satu sekolah yang memiliki reputasi akademik yang baik di Kota Depok. Kondisi ini turut membentuk kultur pembelajaran yang dalam praktiknya lebih banyak berkembang pada konteks peserta didik dengan kesiapan akademik yang relatif tinggi dan pola belajar yang cenderung seragam.

Oleh karena itu, SMAN 2 Depok dikenal sebagai sekolah dengan kualitas pendidikan yang unggul serta proses seleksi masuk yang ketat. Secara umum, peserta didik yang diterima di sekolah ini memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan cenderung diarahkan untuk mendukung peserta didik berprestasi.

Namun, penerapan sistem zonasi pada sistem seleksi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) membawa perubahan terhadap dinamika peserta didik di SMAN 2 Depok. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama kegiatan magang pada tahun ajaran 2024/2025, keragaman tersebut terlihat dari adanya perbedaan kecepatan peserta didik dalam memahami materi sejarah, tingkat partisipasi selama pembelajaran, serta kebutuhan mereka terhadap arahan guru selama proses pembelajaran. Dalam satu kelas, terdapat peserta didik yang mampu mengikuti pelajaran secara mandiri, sementara sebagian lainnya memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk memahami materi atau menyelesaikan tugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi menuntut adanya penyesuaian strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar peserta didik agar setiap peserta didik mendapat kesempatan belajar yang maksimal tanpa terkecuali.

Namun demikian, perubahan karakteristik peserta didik ini menghadirkan tantangan yang cukup signifikan bagi guru dalam menyesuaikan strategi

pembelajaran dengan keberagaman kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti selama kegiatan magang, masih dijumpai praktik pembelajaran yang sebelumnya cenderung berkembang dalam konteks peserta didik dengan kesiapan akademik yang relatif homogen. Pola pengajaran yang digunakan berorientasi pada penyampaian materi secara umum dan belum sepenuhnya menyesuaikan proses pembelajaran dengan keberagaman karakteristik peserta didik di kelas. Akibatnya, strategi pembelajaran yang digunakan seringkali tidak cukup untuk memenuhi seluruh spektrum kemampuan peserta didik di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan karakteristik peserta didik menuntut adanya penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks penelitian ini, implementasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menangani keberagaman peserta didik di SMAN 2 Depok. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menekankan perbedaan di antara setiap peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan guru menekankan pada keinginan, minat, dan kebutuhan peserta didik ketika menyajikan materi. Selain itu guru juga dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran, proses, hasil akhir, serta lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Gusteti & Neviyarni, 2022). Dengan penerapan instruksi yang berbeda tersebut memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran dengan karakter dan kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan praktik pembelajaran berdiferensiasi yang menarik untuk dikaji lebih lanjut pada mata pelajaran sejarah di SMAN 2 Depok. Perubahan komposisi peserta didik di sekolah dari yang sebelumnya didominasi oleh peserta didik dengan kemampuan akademik yang relatif homogen menjadi lebih beragam menghadirkan tantangan bagi guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Dalam konteks tersebut, peneliti menemukan seorang guru sejarah yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya

menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik di kelasnya. Praktik tersebut menjadi perhatian peneliti karena menunjukkan bentuk adaptasi pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana guru sejarah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, serta bagaimana dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam proses penerapannya pada konteks sekolah negeri yang mengalami perubahan karakteristik peserta didik pasca-zonasi.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 2 Depok.

Carol Ann Tomlinson (2017) menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dapat dilaksanakan dengan menyesuaikan tiga elemen utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk yang saling terkait satu sama lain guna mencapai keberhasilan pembelajaran. Adapun secara lebih rinci, strategi pembelajaran diferensiasi adalah sebagai berikut.

Pertama, Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten, mengacu pada materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan tujuan pembelajaran. Diferensiasi konten dapat dipahami dari dua sudut pandang. Pertama, dalam melakukan diferensiasi konten, kita dapat memberikan cakupan materi pembelajaran yang divariasikan sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Kedua, kita dapat menyesuaikan atau memodifikasi cara kita memberikan akses kepada peserta didik terhadap materi yang ingin mereka pelajari. Dengan menerapkan strategi ini, pengajar dapat membedakan konten yang dipelajari oleh peserta didik kemudian dapat menyediakan bahan ajar serta sumber belajar yang sesuai.

Kedua, Strategi Pembelajaran Diferensiasi Proses. Strategi ini berkaitan dengan cara peserta didik dapat mencapai pemahaman dan kompetensi yang terkait dengan jalannya proses pembelajaran. Dalam hal ini, proses yang dimaksud merujuk pada seluruh kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan kelas. Kegiatan tersebut dapat dirancang sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan para peserta didik guna memastikan bahwa setiap kegiatan yang mereka lakukan akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif.

Ketiga, Strategi Pembelajaran Diferensiasi Produk yang merupakan hasil akhir atau performa peserta didik dari apa yang telah mereka pelajari. Hasil belajar baik berupa gagasan, pemahaman materi, maupun berupa unjuk keterampilan dapat mereka sajikan dengan berbagai cara. Disini guru berperan penting dalam merancang tugas yang sesuai, menentukan standar penilaian yang jelas, serta memfasilitasi peserta didik dalam mempresentasikan atau mendemonstrasikan hasil kerja mereka kepada rekan-rekannya.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah di SMAN 2 Depok?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru sejarah serta bagaimana upaya guru dalam mengevaluasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 2 Depok?
3. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru sejarah di SMAN 2 Depok?

1.5 Kerangka Konseptual

1. Pembelajaran Diferensiasi

a. Definisi Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi atau *differentiation learning* berasal dari kata “*different*” yang berarti berbeda dan “*learning*” yang berarti pembelajaran. Istilah pembelajaran berdiferensiasi ini mengacu pada proses pembelajaran yang dirancang oleh tenaga pendidik dengan perlakuan yang bervariasi dalam mengimplementasikan komponen-komponen pembelajaran. (Mumpuniarti, dkk., 2023, sebagaimana dikutip dalam (Mulia, 2024).

Menurut Tomlinson (dalam Pitaloka & Arsanti, 2022) pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah upaya penyesuaian proses pembelajaran di kelas dengan tujuan agar dapat mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar setiap individu peserta didik.

Joyce Vantassel-Baska dan Catherine A. Little sebagaimana dikutip oleh Kanevsky (2011), menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ialah pendekatan yang dirancang dengan menyesuaikan kebutuhan belajar kelompok atau individu. Pendekatan ini mencoba menawarkan pengalaman belajar yang cukup berbeda dari pembelajaran konvensional, sehingga perlu perlakuan khusus oleh pendidik yang paham akan strategi pengajaran dan penilaian yang tepat guna memaksimalkan proses belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi (dalam Marlina, 2019) pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang memandang bahwa peserta didik itu berbeda dan dinamis. Ketika guru secara aktif dan terus menerus mengidentifikasi keberagaman peserta didik, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud.

Dengan merujuk pada beberapa definisi tersebut, maka secara umum dapat dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang bersifat adaptif dan berkelanjutan, dimana dalam pembelajaran berdiferensiasi terjadi penyesuaian dalam proses kegiatan

belajar-mengajar untuk memenuhi semua kebutuhan peserta didik sehingga mereka dapat belajar secara optimal tanpa merasa terbebani atau merasa gagal.

Pendekatan ini menuntut guru untuk menyesuaikan pengajaran dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Selain itu, guru juga dapat mengadaptasi materi yang diajarkan (konten), proses pembelajaran, serta hasil atau produk yang diharapkan dari pembelajaran (Kristiani dkk., 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi memandang peserta didik sebagai individu yang unik dan dinamis, dimana guru memahami proses belajar dari berbagai perspektif. Pendekatan ini bukan tentang pembelajaran yang diindividuekan, melainkan tentang bagaimana menciptakan pembelajaran yang bisa mengakomodir setiap kebutuhan peserta didik lewat pembelajaran yang independen dan memaksimalkan peluang mereka untuk belajar secara efektif.

b. Tujuan Pembelajaran Diferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa tujuan.

- 1) Dapat terpenuhinya kebutuhan belajar setiap peserta didik. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pengajar dapat memahami kemampuan unik peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai seluruhnya.
- 2) Dengan menerapkan pendekatan ini, pengajar dapat menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kesulitan yang dapat masing-masing peserta didik capai. Dengan demikian, motivasi dan hasil belajar dari peserta didik dapat meningkat karena mereka merasa mampu dan mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.
- 3) Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu membangun hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Setelah guru berhasil memenuhi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik, mereka akan

merasa didukung dan diperhatikan sehingga relasi antara keduanya dapat tercipta erat.

- 4) Pendekatan ini juga mendorong kemandirian peserta didik sebab mereka didorong untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Mereka akan berkesempatan untuk berinisiatif, menyelesaikan masalah, serta mengembangkan keterampilan belajar secara mandiri.
- 5) Membuat guru lebih puas dalam mengajar. Dengan menerapkan pendekatan yang berfokus pada keberagaman peserta didik, guru akan terdorong untuk terus mengasah keterampilan mengajarnya dan kreatif merancang strategi pembelajaran yang efektif (Wahyuningtyas dkk., 2024).

c. Elemen Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan melalui tiga elemen utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Ketiga elemen ini menjadi bentuk konkret dari upaya penyesuaian pembelajaran terhadap keragaman karakteristik peserta didik.

Diferensiasi konten merujuk pada apa yang ingin diajarkan kepada peserta didik serta bahan ajar atau metode yang digunakan untuk mencapainya. Diferensiasi proses menggambarkan kegiatan yang dirancang untuk memastikan peserta didik menggunakan keterampilan inti guna memahami gagasan dan informasi penting. Diferensiasi produk merupakan sarana bagi peserta didik untuk menunjukkan dan mengembangkan apa yang telah mereka pelajari. Meskipun pendekatannya bervariasi, ketiganya tetap dirancang untuk mendorong perkembangan yang optimal pada semua peserta didik berdasarkan tujuan belajar yang telah ditetapkan, serta memperhatikan kecepatan pembelajaran yang jelas, dan dukungan lain yang diperlukan guna memajukan proses pembelajaran baik bagi kelas secara keseluruhan maupun bagi peserta didik secara individu (Tomlinson, 2017).

d. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum yang memungkinkan peserta didik mempelajari konsep dan keterampilan yang memadai dengan pembelajaran yang fleksibel di dalam kelas. Kurikulum Merdeka telah ditetapkan sebagai kurikulum nasional melalui regulasi resmi yang menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sejak awal diluncurkan, Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan kurikulum yang dirancang sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh dan inklusif. Inti atau esensi utama dalam kurikulum ini adalah merancang konsep pembelajaran yang mendorong perkembangan peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan bertumpu pada bakat serta minat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Hidayatullah dkk., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Beberapa aspek penting dalam pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka antara lain:

1) Berpusat pada peserta didik

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka adalah orientasi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Dalam hal ini, proses pembelajaran disusun dengan memperhatikan keberagaman peserta didik, baik dari segi minat, karakteristik, dan kebutuhan belajar mereka yang berbeda-beda.

2) Fleksibilitas dan adaptasi

Aspek berikutnya adalah adanya fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru diberikan keleluasaan dalam menyesuaikan rancangan pembelajaran, baik pada aspek konten, proses, maupun produk, sehingga pembelajaran tersebut dapat mengakomodasi kebutuhan dan kondisi individual masing-masing peserta didik.

3) Fokus pada potensi unik

Pembelajaran berdiferensiasi diarahkan untuk memungkinkan setiap peserta didik berkembang sesuai dengan keunikan mereka. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran bertujuan untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan karakteristiknya.

4) Responsif terhadap keberagaman

Pembelajaran berdiferensiasi dikembangkan sebagai tanggapan terhadap keanekaragaman peserta didik yang ada di dalam kelas. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik peserta didik dan kebutuhan belajar mereka. Hal ini untuk memastikan bahwa pelajaran dirancang dengan cara yang sesuai untuk setiap peserta didik (Trisnani dkk., 2024).

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas sekaligus responsivitas yang lebih besar terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

2. Pembelajaran Sejarah

a. Definisi Pembelajaran Sejarah

Istilah ‘sejarah’ dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang menyerap kata *syajaratun* (baca: *syajarah*) dari bahasa Arab yang berarti pohon dan dimaknai sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang berakar pada masa lalu, sebagaimana akar menjadi dasar bagi tumbuhnya pohon. Istilah sejarah dalam bahasa Yunani adalah *historia* (baca: *istoria*), artinya ilmu atau penyelidikan. Dalam pandangan filsuf Yunani Aristoteles, *historia* berarti penjabaran sistematis mengenai seperangkat gejala-gejala yang berhubungan dengan kehidupan manusia, dengan penekanan pada urutan kronologis. Pemahaman ini menegaskan bahwa sejarah bukan sekedar narasi masa lalu, tetapi merupakan ilmu yang

bertujuan memahami hubungan sebab-akibat dalam kehidupan manusia secara logis dan terstruktur (Madjid & Wahyudi, 2014).

Berdasarkan beragam interpretasi etimologis tersebut, sejarah memainkan peran penting dalam dunia pendidikan yakni sebagai sarana pembentukan kesadaran sejarah peserta didik. Selain didorong untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa masa lalu, mempelajari sejarah juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami konteks perubahan sosial, dan menarik pelajaran untuk masa kini dan masa depan.

Sapriya sebagaimana dikutip oleh Santosa (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah ialah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji kehidupan atau peristiwa-peristiwa penting di masa lampau, termasuk asal-usul, dinamika, dan peran masyarakat dalam perjalanan waktu. Di dalamnya juga terkandung nilai-nilai kearifan yang berperan penting dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual peserta didik, dan membentuk sikap, karakter, serta kepribadian yang kuat.

Menurut Widji (dalam Zahro dkk., 2017), pembelajaran sejarah merupakan suatu disiplin ilmu yang memiliki tujuan untuk membantu setiap peserta didik menumbuhkan kesadaran akan pentingnya dimensi waktu dan ruang. Kesadaran ini mencakup pemahaman terhadap kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang sebagai satu kesatuan proses historis. Melalui pemahaman tersebut, diharapkan peserta didik memahami bahwa dirinya adalah bagian dari perjalanan bangsa Indonesia, yang memiliki rasa bangga dan cinta terhadap tanah air yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Farida (2021) mengungkapkan dalam tulisannya bahwa pembelajaran sejarah diyakini sebagai sebuah elemen penting dalam pendidikan suatu negara. Hal ini dikarenakan perannya yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang bagaimana sebuah bangsa lahir dan

berkembang, berbagai permasalahan yang dihadapi kehidupan bangsa masa lalu hingga masa kini, serta bagaimana cara-cara penyelesaiannya. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik dapat belajar dari pengalaman sejarah untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, selaras dengan nilai-nilai dan karakter bangsa.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah adalah sebuah proses edukatif yang mengenalkan dan mengkaji peristiwa-peristiwa masa lalu, termasuk asal-usul dinamika, serta peran masyarakat, dengan tujuan untuk membantu peserta didik membentuk pemahaman akan kesinambungan waktu dan ruang. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan historis, akan tetapi juga ditumbuhkan kesadaran akan identitas kebangsaan, serta ditanamkan nilai-nilai yang membantu mereka membentuk karakter, sikap kritis, dan rasa cinta tanah air.

b. Tujuan pembelajaran sejarah

Tujuan pembelajaran sejarah sebagaimana yang dikemukakan Hamid Hasan dalam tulisannya (2019) ialah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik perlu untuk memiliki pemahaman dasar tentang peristiwa-peristiwa sejarah agar mereka mampu memahami lingkungan sekitarnya, menumbuhkan semangat nasionalisme, serta mengembangkan sikap toleransi.
- 2) Cara berpikir kritis sebagai kemampuan yang penting untuk dimiliki peserta didik dalam mengevaluasi dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan sejarah, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Selain itu kemampuan ini juga membantu peserta didik dalam merespons berbagai dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang berlangsung di lingkungan sekitar secara lebih reflektif dan bertanggung jawab.
- 3) Keterampilan sejarah memungkinkan peserta didik untuk memilah berbagai informasi yang diterima guna menilai keabsahannya,

memahami, serta menganalisis setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya. Keterampilan ini juga berperan dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai positif sebagai bagian dari dirinya, mengubah nilai-nilai negatif menjadi pelajaran yang tidak boleh diulangi, serta meneladani keteladanan para tokoh dalam berbagai peristiwa sejarah.

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran sejarah tidak lagi diposisikan sebagai sekadar penyampaian fakta dan hafalan peristiwa masa lalu saja, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir historis, analitis, dan interpretatif peserta didik. Keterampilan dalam berpikir kritis dan reflektif, serta kemampuan dalam memahami berbagai perspektif suatu peristiwa sejarah juga menjadi fokus yang ditekankan dalam pembelajaran sejarah (Kusuma dkk., 2025). Karakteristik yang demikian mencerminkan bahwa dalam pembelajaran sejarah terdapat ruang yang fleksibel terhadap proses pembelajaran, sehingga memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

3. Keragaman Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik berasal dari kata “karakter” yang mengacu pada sifat-sifat kejiwaan, moral, dan perilaku seseorang yang membuatnya unik dibandingkan orang lain. Hal ini mencakup kepribadian, sikap, serta watak, yang kemudian berkembang menjadi istilah “karakteristik” (Meriyati, 2015). Apabila merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakteristik adalah sesuatu yang memiliki sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu yang bisa membedakan satu dengan lainnya.

Karakteristik peserta didik merupakan keseluruhan ciri atau atribut yang dimiliki individu yang akan menggambarkan bagaimana mereka berperilaku dan sejauh mana kemampuan mereka berkembang. Secara umum terdapat dua faktor penentu utama dari perilaku dan kemampuan tersebut, yaitu faktor bawaan sejak lahir dan faktor lingkungan sosial. Perbedaan dalam bakat,

kepribadian, dan kecerdasan alami adalah contoh dari faktor bawaan sejak lahir. Sementara faktor lingkungan sosial mencakup pengaruh dari keluarga, teman sebaya, sekolah, serta masyarakat sekitar yang turut membentuk kebiasaan dan pola pikir peserta didik (Misbahudholam, 2021). Kombinasi kedua faktor tersebut memengaruhi cara peserta didik menjalani aktivitas sehari-hari, baik dalam proses belajar, berinteraksi sosial, pemecahan masalah, maupun dalam merespon tuntutan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, memahami karakteristik unik mereka menjadi hal yang penting untuk dilakukan guna menciptakan pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan mereka.

Perbedaan karakteristik peserta didik terlihat dalam banyak hal, termasuk cara mereka memahami, mengingat, dan mengolah informasi. Ada yang mampu berfikir cepat dan logis, sementara yang lain membutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih bertahap. Ketika perbedaan-perbedaan ini tidak dipahami dengan baik oleh lingkungan sekitar, termasuk oleh guru dan orang tua, sering kali muncul dampak psikologis yang tidak disadari. Banyak peserta didik yang merasa tertekan secara emosional, merasa gagal, atau bahkan kehilangan kepercayaan diri saat mereka menyadari bahwa mereka tidak mampu memenuhi ekspektasi yang dibebankan kepada mereka. Dalam situasi seperti ini, guru memiliki peran penting bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami dan merespons keberagaman karakteristik serta kebutuhan belajar peserta didik, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membantu mereka berkembang secara optimal.

Keragaman karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik dapat dilihat dari berbagai perspektif. Tomlinson (1999) menguraikan beberapa aspek keragaman yang berbeda, antara lain:

a. Kesiapan belajar

Kesiapan belajar ialah kemampuan individu dalam menyerap materi baru. Istilah ini merujuk pada sejauh mana peserta didik telah memiliki pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Dengan memahami sejauh mana kesiapan peserta didik, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang benar-benar selaras dengan kebutuhan mereka. Pemetaan tingkat kesiapan ini bertujuan untuk menyesuaikan tingkat kompleksitas bahan pelajaran, sehingga setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dan tidak merasa kesulitan atau bahkan bosan dengan materi yang diberikan (Wahyuningtyas dkk., 2024).

b. Minat Peserta didik

Minat adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, mengembangkan keterampilan, serta memperkaya pengalaman. Agar proses pembelajaran menjadi lebih efisiensi dan bermakna, sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki kebebasan dalam memilih pelajaran yang sesuai dengan minat mereka. Memahami minat atau ketertarikan milik peserta didik menjadi hal yang krusial, karena mereka cenderung lebih termotivasi dan berkomitmen dalam mendalami materi yang sesuai dengan ketertarikan mereka (Sitorus dkk., 2023).

c. Profil belajar

Profil belajar peserta didik merujuk pada pendekatan yang paling mereka sukai dalam hal memahami dan menyerap materi pelajaran secara efektif. Hal ini dapat meliputi pilihan belajar, seperti dalam kelompok besar, berpasangan, atau secara mandiri. Selain itu, pancaindra memiliki peran yang sama pentingnya dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat menyerap informasi dengan lebih melalui cara yang beragam, seperti mendengar (auditori), melihat (visual), bergerak (kinestetik), atau ada juga yang hanya dapat memahami pembelajaran dengan berinteraksi langsung dengan objek yang berkaitan dengan materi yang dipelajari (Kristiani dkk., 2021).

Keragaman kesiapan belajar, minat, dan profil belajar menunjukkan bahwa peserta didik tidak belajar dengan cara dan kebutuhan yang sama. Perbedaan-

perbedaan tersebut mencerminkan adanya keragaman karakteristik yang mendasar pada setiap peserta didik, sehingga penting bagi guru untuk tidak hanya menyadari, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik unik masing-masing peserta didik (Wulansari dkk., 2024).

4. Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pembelajaran Sejarah untuk Mengakomodasi Keragaman Karakteristik Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik berperan sebagai elemen utama yang berhak memperoleh pendidikan yang setara. Namun, keragaman karakteristik peserta didik yang mencakup kesiapan belajar, minat, dan profil belajar menunjukkan bahwa peserta didik tidak berada pada kondisi belajar yang homogen dan menjadi realitas yang tidak dapat diabaikan dalam setiap konteks pembelajaran. Memahami katakteristik peserta didik merupakan aspek yang krusial bagi para pengajar, karena menjadi landasan utama dalam merumuskan strategi pengajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik. Maka dari itu, demi mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, perlu adanya penyesuaian strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi beragam kebutuhan dan cara belajar masing-masing peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena pendidikan sejarah tidak hanya menekankan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, analisis, dan interpretatif terhadap peristiwa-peristiwa sejarah. Perbedaan cara peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan pemahaman mereka tentang sejarah mengindikasikan bahwa pendekatan pendidikan yang seragam berpotensi untuk belum sepenuhnya dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, dalam situasi ini guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan, karena pembelajaran diferensiasi membuka ruang bagi guru untuk melakukan penyesuaian proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dengan kesiapan, minat dan profil belajar yang beragam untuk dapat belajar secara optimal dalam satu kelas yang sama. Pendekatan ini diterapkan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran sebagai bentuk upaya untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, sehingga pembelajaran sejarah dapat berlangsung secara lebih adaptif terhadap keragaman karakteristik peserta didik tanpa menghilangkan tujuan pembelajaran yang sama.

Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam konteks sekolah yang mengalami perubahan komposisi akademik peserta didik. Dengan strategi ini, guru dapat menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran guna mengakomodasi setiap kebutuhan peserta didik, baik yang memiliki kemampuan akademik tinggi maupun yang memerlukan lebih banyak bimbingan, sehingga seluruh peserta didik dapat berkembang secara optimal.

5. Sintesis Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian konseptual yang telah diuraikan, keragaman karakteristik peserta didik yang didalamnya termasuk variasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang beragam. Dalam konteks pembelajaran sejarah, kondisi ini menuntut adanya penyesuaian pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat merasakan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang relevan karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran yang diwujudkan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik.